



**PERAN GRIT DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP  
KETERIKATAN AKADEMIK PADA MAHASISWA *MILLENIAL***

**SKRIPSI**

**DISUSUN OLEH:**

**IVAN VERGIANSYAH**

**705160138**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

**JAKARTA**

**2020**



**PERAN GRIT DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP  
KETERIKATAN AKADEMIK PADA MAHASISWA *MILLENIAL***

**Skripsi ini Diajukan Sebagai Syarat Untuk Menempuh Ujian Sarjana Strata Satu  
(S-1) Psikologi**

**DISUSUN OLEH :**

**IVAN VERGIANSYAH**

**705160138**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

**JAKARTA**

**2020**



05 NOVEMBER 2010

FR-FP-04-06/R0

HAL.  
1/1

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ivan Vergiansyah

NIM : 705160138

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang diserahkan kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, berjudul:

**" Peran Grit dan Dukungan Sosial terhadap Keterikatan Akademik pada Mahasiswa Millenial"**

Merupakan karya sendiri yang tidak dibuat dengan melanggar ketentuan plagiarisme dan otoplagiarisme. Saya menyatakan memahami tentang adanya larangan plagiarisme dan otoplagiarisme tersebut, dan dapat menerima segala konsekuensi jika melakukan pelanggaran menurut ketentuan peraturan perundang-undangan dan peraturan lain yang berlaku di lingkungan Universitas Tarumanagara.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Jakarta, 10 Juli 2020

Yang Memberikan Pernyataan



Ivan Vergiansyah



**UNTAR**

Tarumanagara University

FAKULTAS  
PSIKOLOGI

05 NOVEMBER 2010

FR-FP-04-07/R0

HAL-  
1/1

**SURAT PERNYATAAN EDIT NASKAH**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Ivan Vergiansyah**

N I M : **705160138**

Alamat : **Jl. P. Biak 4 No. 160 RT 002 RW 006, Perumnas 3, Kelurahan Aren Jaya, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi. Kode pos 17111.**

Dengan ini memberi hak kepada Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara untuk menerbitkan sebagian atau keseluruhan karya penelitian saya, berupa skripsi yang berjudul:

**"Peran Grit dan Dukungan Sosial terhadap Keterikatan Akademik pada Mahasiswa Millenial."**

Saya juga tidak keberatan bahwa pihak editor akan mengubah, memodifikasi kalimat-kalimat dalam karya penelitian saya tersebut dengan tujuan untuk memperjelas dan mempertajam rumusan, sehingga maksud menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca umum sejauh perubahan dan modifikasi tersebut tidak mengubah tujuan dan makna penelitian saya secara keseluruhan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh, secara sadar, dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jakarta, 10 Juli 2020

Yang Membuat Pernyataan

**Ivan Vergiansyah**

**PROGRAM STUDI SARJANA FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
JAKARTA**

**TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : Ivan Vergiansyah  
N.I.M. : 705160138  
Program Studi : Psikologi

**Judul Skripsi**

**“ Peran Grit dan Dukungan Sosial terhadap Keterikatan Akademik pada**

***Mahasiswa Millenial”***

Telah diuji dalam sidang Sarjana pada tanggal **29 Juni 2020** dan dinyatakan lulus,  
dengan majelis penguji terdiri atas:

1. Ketua : Dr. P. Tommy Y.S. Suyasa, Psi.
2. Anggota : Dr. Naomi Soetikno, M.Pd., Psi.  
Dr. Rostiana, M.Si., Psi.

Jakarta, 10 Juli 2020

Pembimbing



Dr. Rostiana, M.Si., Psi.

Pembimbing Pendamping



Bianca Marella, S.Psi., M.Sc.

## ABSTRAK

**Ivan Vergiansyah (705160138)**

**Peran *Grit* dan Dukungan Sosial Terhadap Keterikatan Akademik pada Mahasiswa *Millenial*; Dr. Rostiana, M.Si.,Psi. dan Bianca Marella, S.Psi., M.Sc. Program Studi S-1 Psikologi, Universitas Tarumanagara, (i-xiv, 96 Halaman, P1-P6, L1- L71)**

Saat ini, mahasiswa yang menjalani perguruan tinggi saat ini dapat digolongkan dalam generasi yang disebut *millenial*. *Millenial* dikenal dengan sifat yang berfokus atas pencapaian. Namun, karena peran teknologi yang membuat serba mudah, mahasiswa *millenial* juga dikenal sebagai generasi yang ingin mencapai kesuksesan dengan usaha yang minimal. Hadirnya media sosial juga dapat mendistraksi seseorang untuk fokus terhadap hal yang dikerjakan. Terlebih lagi, penelitian sebelumnya menemukan masih ada mahasiswa yang mengalami *academic burnout*. Kedua hal tersebut hal tersebut memunculkan bahwa pentingnya peran keterikatan akademik. Penelitian mengenai keterikatan akademik sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun masih sedikit yang meneliti keterikatan akademik yang terfokus pada tugas akademisnya. Penelitian ini bertujuan menguji peran *grit* dan dukungan sosial terhadap keterikatan akademik mahasiswa *millenial*. Subjek penelitian ini berjumlah 400 subjek (perempuan: 313 , laki-laki: 87) berusia 18-33 tahun yang merupakan mahasiswa dari beberapa universitas di Indonesia menggunakan pengambilan sampel *convenience sampling* dengan pengambilan sampel secara *online*. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat peran dukungan sosial terhadap keterikatan akademik, terdapat peran *grit* terhadap keterikatan akademik, dan kontribusi *grit* dan dukungan sosial terhadap keterikatan akademik secara bersama-sama lebih besar daripada kontribusi dari masing-masing variabel.

Kata Kunci: *grit, dukungan sosial, keterikatan akademik*.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Generasi *millennial* merupakan generasi yang saat ini mendominasi tiap aspek dalam kehidupan. Generasi ini merupakan generasi yang *tech-savvy* yang memiliki segudang pengetahuan mengenai perkembangan teknologi, *trend* teknologi, dan menyukai kegiatan dengan mengikutsertakan teknologi. Terdapat beberapa pendapat mengenai rentang tahun kelahiran generasi *millennial*. Strauss dan Howe dikutip dalam Dilullo, Mcgee, dan Kriebel (2011) menyatakan generasi *millennial* merupakan generasi dengan tahun kelahiran 1982 – 2001. Pernyataan lainnya adalah generasi *millennial* merupakan generasi Y dan Z dengan rentang kelahiran antara tahun 1980 sampai dengan tahun 2010 (Ade, Donna, & KMPlus dikutip dalam Biyantara, 2018).

Generasi ini memiliki beberapa aspek positif dan negatif dibandingkan dengan generasi lain. Menurut Smith dan Nichols (2015) *millennial* merupakan generasi yang tidak sabaran, kurangnya etika dalam bekerja, tidak loyal, egois dan pemalas. Tetapi disisi lain *millennial* cenderung percaya diri, *family-focused*, menikmati bekerja dalam tim, tingkat toleransi yang lebih baik, dan yang terakhir adalah berfokus pada pencapaian (Smith & Nichols, 2015).

Generasi *millenial* dikenal dengan generasi yang sangat paham akan teknologi. Era digital ini memberikan kita berbagai kemudahan dalam melakukan sesuatu dengan adanya teknologi. Kemudahan itu membuat *millenial* juga dikenal sebagai generasi yang menghabiskan waktu terhadap tugas yang sedikit namun ingin mencapai kesuksesan dengan usaha yang minimal (Monaco & Martin, 2007). Karakteristik itu membuat suatu pandangan bahwa generasi *millenial* merupakan generasi ingin serba *instant* yang dimana menunjukkan usaha terhadap suatu tugas yang minim. Hadirnya media sosial juga seakan-akan membuat diri kita mudah terdistraksi terhadap sesuatu yang sedang kita kerjakan. Oleh karena itu, keterikatan akademik saat ini menjadi topik yang perlu diperhatikan di era digital. Khususnya bagi mahasiswa *millenial* yang memasuki dunia pekerjaan agar tetap fokus dan berusaha terhadap tugasnya sehingga tujuannya tercapai.

Saat ini terdapat isu mengenai mahasiswa *millenial* dalam dunia pendidikan yang dimana ditemukan mahasiswa *millenial* yang mengalami *academic burnout*. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan-temuan dari penelitian yang berasal dari beberapa Negara. Menurut Lin dan Huang (2013) dengan subyek mahasiswa taiwan yang berumur rata-rata 22 tahun menunjukan bahwa mahasiswa Taiwan mengalami

stress dan *burnout*. Lalu menurut survei di Finlandia, sebanyak 45% mahasiswa memiliki risiko untuk terjadinya *academic burnout* yang dialami oleh mahasiswa 18-26 tahun dengan rata-rata umur sekitar 25 tahun (Kuittinen & Merilainen, 2011). Terakhir menurut Rudman dan Gustavsson (2012) terjadinya peningkatan *academic burnout* pada mahasiswa perawat dengan rata-rata umur 28 tahun sebesar 41%.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa *millenial* memungkinkan mengalami *academic burnout*. Oleh karena itu, keterikatan akademik merupakan hal yang penting karena tidak hanya menjaga agar seseorang tetap fokus terhadap tugas yang dikerjakan, namun dapat mengurangi resiko terjadinya *academic burnout* pada mahasiswa *millenial*. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan seseorang dengan keterikatan akademik yang tinggi menunjukkan tingkat *burnout* yang rendah (Schaufeli, Martinez, Pinto, Salanova & Bakker, 2002).

Agar mahasiswa *millenial* mengalami/meningkatkan keterikatan akademik terdapat dua faktor atau variabel yang memungkinkan terdapat peran/ pengaruh terhadap keterikatan akademik salah satunya adalah dukungan sosial. Keterikatan akademik pada dasarnya merupakan pengembangan konsep dari motivasi yang bersifat intrinsik. Hal ini dibuktikan terdapat hubungan yang positif motivasi intrinsik dengan keterikatan diri dalam konteks pendidikan (Froiland & Worell, 2016). Seseorang perlu memenuhi kebutuhan dasar yang salah satunya adalah *relatedness* sehingga seseorang termotivasi intrinsik lalu mengalami keterikatan akademik. Berdasarkan asumsi tersebut maka peran dukungan sosial memiliki hubungan dengan keterikatan akademik. Hal ini ditunjukan dengan penelitian sebelumnya, bahwa terdapat hubungan dukungan sosial dengan keterikatan akademik pada siswa

(Jayarathna, 2014). Hal tersebut memungkinkan terjadi karena faktor sosial seperti interaksi dengan keluarga, guru, teman dan rekan sebaya menjadi prediktor terjadinya motivasi secara internal (Deci dan Ryan dikutip dalam Tezci, Sezer, Gurgan & Aktan, 2015).

Faktor kedua yang memungkinkan terdapat peran terhadap keterikatan akademik adalah *grit*. Dalam konteks pendidikan, *grit* merupakan kepribadian yang menjadi *personal resources* yang dibutuhkan oleh siswa untuk sukses dalam akademiknya (Mason, 2018). *Grit* berperan sebagai sumber daya yang dibutuhkan seseorang dalam melakukan tugas yang dikerjakan. Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas kaitan antara *grit* dengan keterikatan akademik. Von culin, Tsukuyama dan Duckworth (2014) menyatakan seseorang dengan tingkat *grit* yang tinggi mencari kebahagian melalui keterikatan (*engagement*). Selanjutnya Suzuki, Tamesue , Asahi, dan Ishikawa (2015) menyatakan seseorang yang mencari kebahagiaan melalui keterikatan diri dan makna merasa terikat dengan pekerjaannya. Selanjutnya seseorang dengan grit yang tinggi juga dapat memprediksi kinerja seseorang dalam bidang akademik maupun pekerjaan (Suzuki et al., 2015).

Ada beberapa alasan yang mendasari perlu adanya pembahasan mengenai keterikatan akademik jika dilihat dari peran *grit* dan dukungan sosial sebagai faktor yang memengaruhinya. Penelitian Duckworth et.al. (2007) menyatakan bahwa *grit* memiliki hubungan dengan pencapaian/*achievement* yang digambarkan melalui GPA atau IPK. Namun masih sedikit penelitian yang menguji *grit* dengan keterikatan akademik. Hal ini dibuktikan dengan penelitian *systematic review* yang dilakukan oleh Christopoulou, Lakioti, Pezirkianidis, Karakasidou, dan Stalikas (2018) dengan cara

melakukan pencarian hasil jurnal penelitian di *google scholar* dengan rentang tahun 2012-2017. Hasil dari *systematic review* menunjukkan terdapat 16 penelitian yang meneliti mengenai *grit* dan dampak di bidang pendidikan seperti pencapaian dan ketahanan seseorang dalam institusi, namun dari tahun 2012-2017 belum ada penelitian yang menguji *grit* dan keterikatan akademik berdasarkan hasil *systematic review* tersebut.

Lalu, penelitian mengenai *grit* dan keterikatan akademik pernah dilakukan oleh Hodge, Wright dan Benett pada tahun 2017. Namun penelitian tersebut menguji keterikatan akademik sebagai suatu mediator terhadap variabel lain, bukan hubungan secara langsung. Penelitian mengenai *grit* dan keterikatan akademik secara langsung pernah diteliti oleh Suzuki, Tamesue, Asahi dan Ishikawa pada tahun 2015. Namun penelitian tersebut dilakukan dalam konteks pekerjaan/industri dengan subjek pekerja, bukan dalam ranah pendidikan. Sehingga, berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian lanjut mengenai keterkaitan langsung antara *grit* dengan keterikatan akademik dalam konteks pendidikan.

Selanjutnya, jika ditinjau dari dukungan sosial terhadap keterikatan akademik, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai keterkaitan antara 2 variabel tersebut. Penelitian Jayarathna (2014) menyatakan terdapat hubungan antara dukungan sosial dan keterikatan akademik. Penelitian lainnya juga menunjukkan hubungan positif dukungan sosial dengan keterikatan akademik pada subjek siswa (Ganotice & King, 2013). Terlihat walaupun kedua penelitian sebelumnya meneliti mengenai dukungan sosial dan keterikatan akademik, namun

keterikatan akademik yang diteliti merupakan keterikatan terhadap lingkungan sekolah/institusi secara perilaku, kognitif, ataupun emosional, bukan keterikatan individu terhadap tugasnya. Penulis masih belum menemukan penelitian yang melakukan kajian mengenai dukungan sosial dengan keterikatan akademik yang spesifik, yaitu keterikatan yang berfokus terhadap tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penulis merasa perlu melakukan penelitian lanjut mengenai dukungan sosial dan keterikatan akademik.

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena dan pemaparan dari penelitian sebelumnya penulis ingin melakukan penelitian mengenai keterikatan akademik pada mahasiswa *millenial* ditinjau dari dukungan sosial dan *grit*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat peran *grit* terhadap keterikatan akademik pada mahasiswa *millenial*?
2. Apakah terdapat peran dukungan sosial terhadap keterikatan akademik pada mahasiswa *millenial*?
3. Apakah terdapat peran *grit* dan dukungan sosial terhadap keterikatan akademik pada mahasiswa *millenial*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *grit* dan dukungan sosial merupakan faktor yang keterikatan akademik pada mahasiswa *millennial*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu di bidang psikologi. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang meneliti mengenai variabel *grit*, dukungan sosial, dan keterikatan akademik

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penulisan ini diharapkan menjadi acuan instansi pendidikan untuk mendapatkan gambaran terkait hubungan *grit* dan dukungan sosial terhadap keterikatan akademik pada mahasiswa *millennial*

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian dan analisis data, serta kesimpulan, diskusi dan saran. Dalam bab 1 berisi mengenai latarbelakang masalah, tujuan, rumusan masalah, dan manfaat penelitian. Bab 2 berisi mengenai kajian teoretis dan kerangka berpikir, dan bab 3 berisi mengenai metode dan alat ukur yang dipakai selama pengambilan data penelitian. Lalu, bab 4 berisi mengenai hasil dari pengambilan data penelitian, dan bab 5 berisi mengenai kesimpulan, saran, dan diskusi.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran dukungan sosial dan *grit* terhadap keterikatan akademik pada subjek mahasiswa *millenial*, dapat disimpulkan tiga poin utama. Pertama, dukungan sosial memiliki peran yang positif dan signifikan terhadap keterikatan akademik. Kedua, *grit* yang diukur menggunakan alat ukur *academic grit scale (AGS)* menunjukkan hasil positif dan signifikan terhadap keterikatan akademik. Lalu, terdapat peran dukungan sosial dan *grit* secara bersama-sama yang lebih besar terhadap keterikatan akademik dibandingkan dengan kontribusi masing-masing variabel. Terakhir, penelitian ini mendapatkan temuan bahwa *grit* juga memiliki peran yang signifikan sebagai mediator antara dukungan sosial dengan

keterikatan akademik. Sehingga berdasarkan kesimpulan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Selanjutnya, partisipan dalam penelitian ini menunjukkan tingkat dukungan sosial, *grit*, dan keterikatan akademik keseluruhan yang tergolong tinggi jika menggunakan nilai tengah dalam suatu alat ukur sebagai acuan. Penulis juga melakukan uji untuk melihat gambaran kondisi partisipan pada tiap variabel berdasarkan faktor demografi.

Hasil menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keterikatan akademik berdasarkan jenis kelamin, terdapat perbedaan keterikatan akademik dilihat dari status bekerja yang dimana partisipan yang bekerja memiliki keterikatan akademik yang lebih tinggi, terdapat perbedaan keterikatan keterikatan akademik ditinjau dari IPK pada subjek S1 dan D4 yang dimana partisipan dengan IPK kategori “Sangat Tinggi” memiliki keterikatan akademik yang lebih tinggi dibandingkan yang lainnya sedangkan subjek S2 dan D3 tidak menunjukkan perbedaan keterikatan akademik ditinjau dari IPK, dan tidak ada perbedaan keterikatan akademik ditinjau dari tingkat pendidikan.

Untuk variabel dukungan sosial, terdapat perbedaan dukungan sosial dilihat dari jenis kelamin yang dimana perempuan memiliki dukungan sosial yang lebih tinggi, tidak ada perbedaan dukungan sosial ditinjau dari status bekerja, terdapat perbedaan dukungan sosial dilihat dari IPK pada subjek S1 yang dimana partisipan dengan kelompok kategori IPK “Rendah” memiliki dukungan sosial yang tinggi dibandingkan kelompok kategori IPK lainnya sedangkan untuk subjek S2, D3 dan D4 tidak menunjukkan perbedaan dukungan sosial berdasarkan IPK, dan tidak ada perbedaan dukungan sosial ditinjau dari tingkat pendidikan.

Terakhir untuk gambaran variabel *grit*, tidak ada perbedaan *grit* ditinjau dari jenis kelamin, terdapat perbedaan *grit* ditinjau dari status bekerja yang dimana partisipan yang bekerja memiliki *grit* yang lebih tinggi, terdapat perbedaan *grit* ditinjau dari IPK pada subjek D4 yang dimana partisipan dengan kelompok kategori IPK “Sangat Tinggi” memiliki *grit* yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kategori yang lainnya sedangkan untuk subjek S2, S1 dan D3 tidak terdapat perbedaan *grit* berdasarkan IPK, dan tidak ada perbedaan *grit* ditinjau dari tingkat pendidikan yang dimana partisipan D3 memiliki *grit* yang lebih tinggi dibandingkan dengan lainnya.

## **5.2 Diskusi**

Berdasarkan hasil uji hipotesis pertama, yaitu variabel dukungan sosial menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap keterikatan akademik, maka dari itu mahasiswa dengan dukungan sosial yang tinggi memiliki nilai keterikatan akademik yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang menerima dukungan sosial seperti kepedulian, bantuan, dan perhatian yang diterima dari orang lain khususnya teman di kampus akan memberikan efek positif terhadap orang tersebut. Mahasiswa akan merasa memiliki keterikatan atau hubungan dengan orang lain yang hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi dirinya, sehingga motivasi tersebut yang dapat memunculkan keterikatan akademik pada mahasiswa. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ganotice dan King (2013) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diterima oleh teman memiliki pengaruh dengan keterikatan akademik. Namun hasil penelitian ini menunjukkan kontribusi dukungan sosial yang tergolong kecil terhadap keterikatan akademik yaitu 7,2 %. Penulis berasumsi kecilnya

nilai kontribusi dukungan sosial karena variabel dukungan sosial merupakan bagian dari dimensi *relatedness* dalam teori motivasi *self-determination theory*. Penulis berpendapat nilai kontribusi variabel motivasi mungkin akan lebih besar dibandingkan dengan dukungan sosial. Penelitian lebih lanjut mengenai variabel motivasi dan keterikatan akademik dapat dilakukan untuk melihat besaran kontribusi peranannya terhadap keterikatan akademik.

Lalu berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, yang menunjukkan bahwa *grit* berperan positif dan signifikan terhadap keterikatan akademik, dengan demikian mahasiswa dengan nilai *grit* yang tinggi akan memiliki tingkat keterikatan akademik yang tinggi. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suzuki, Tamasue, Asahi, dan Ishikawa (2015) yang menunjukkan semakin *grit* seseorang semakin tinggi juga keterikatan/*engagement* seseorang terhadap tugasnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa saat mahasiswa menikmati segala aktivitas yang disukai dan tetap tekun untuk meraih tujuan yang ingin diraih, maka kecenderungan untuk terikat secara akademik lebih memungkinkan.

Lalu untuk uji hipotesis yang ketiga, menunjukkan bahwa terdapat peran dukungan sosial dan *grit* secara terus menerus terhadap keterikatan akademik. *Grit* memiliki pengaruh terhadap keterikatan akademik yang lebih besar dibandingkan dengan dukungan sosial. Pengaruh *grit* dan dukungan sosial secara terus menerus terhadap keterikatan akademik adalah 34,2 %, sedangkan 65,8 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian ini. Beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi keterikatan akademik antara lain *psychological capital* (Datu & Valdez, 2015) dan kepribadian (Sulea, van Beek, Sarbescu, Virga, & Schaufeli, 2015).

Selanjutnya penulis melakukan analisis tambahan mengenai bagaimana peranan *grit* sebagai mediator antara dukungan sosial dengan keterikatan akademik. Hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa *grit* dapat menjadi mediator antara dukungan sosial dengan keketerikatan akademik yang ditunjukkan dengan hasil yang signifikan melalui uji analisis *PROCESS* dari *Heyes*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peran *grit* dapat menjelaskan alasan terjadinya hubungan antara dukungan sosial dengan keterikatan akademik. Sehingga hasil dari analisis mediator ini perlu diperjelas kembali kedalam penelitian selanjutnya yang menyertakan *grit* sebagai variabel mediator.

Beberapa gambaran keterikatan akademik berdasarkan demografi juga diuji dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis ditemukan laki-laki memiliki tingkat keterikatan akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, namun hasil menyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dengan keterikatan akademik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa keterikatan akademik laki-laki dan perempuan relatif sama. Hasil ini sesuai dengan penelitian Wilcox, McQuay, Blackstaffe, Perry dan Hawe (2017) dan Mohammed, Atagana dan Edawoke (2014) yang mengatakan bahwa tidak ada perbedaan keterikatan akademik ditinjau dari jenis kelamin.

Berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan gambaran bahwa keterikatan akademik lebih tinggi pada mahasiswa D3. Namun uji perbedaan menyatakan bahwa tidak adanya perbedaan keterikatan akademik berdasarkan tingkat pendidikan yang di jalani mahasiswa. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai keterikatan akademik tiap jenjang pendidikan relatif sama. Hal ini berbeda dengan penelitian Sharma, Goel, dan

Sengupta (2017) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan keterikatan/*engagement* pada seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dimana makin tinggi pendidikan menunjukkan keterikatan yang tinggi pula.

Lalu hasil penelitian ini menampilkan gambaran keterikatan akademik berdasarkan nilai IPK yang hasilnya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterikatan akademik ditinjau dari nilai IPK mahasiswa pada subjek S1 dan D4. Hasil ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara keterikatan akademik dengan IPK (Casuso-Holgado, Cuesta-Vargas, Moreno-Morales, Labajos-Manzanares, Baron-Lopez & Vega-Cuesta, 2013).

Untuk variabel selanjutnya yaitu *grit*, berdasarkan gambaran *grit* partisipan menunjukkan bahwa perempuan memiliki nilai *grit* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Namun, uji beda mengatakan bahwa tidak adanya perbedaan tingkat *grit* ditinjau dari jenis kelamin, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai *grit* laki-laki dan perempuan relatif sama. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Duckworth et al. (2009) menyatakan bahwa nilai *grit* berdasarkan jenis kelamin tidak ada perbedaan. Namun, penelitian lainnya mengatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan *grit* berdasarkan data demografi jenis kelamin (Christensen & Knezek, 2014). Oleh karena itu, dikarenakan hasil yang tidak konsisten, penelitian lebih lanjut perlu ada pengujian kembali

Selanjutnya, berdasarkan tingkat pendidikan subjek, tidak ada perbedaan *grit* berdasarkan tingkat pendidikan subjek. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai *grit* berdasarkan data tingkat pendidikan relatif sama. Hal ini sesuai dengan penelitian

Duckworth et al. (2007) yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan grit berdasarkan pendidikan dalam semua rentang umur di penelitiannya.

Lalu, untuk gambaran *grit* berdasarkan IPK hasil menunjukkan bahwa mahasiswa dengan IPK yang tergolong tinggi menunjukkan nilai *grit* yang tinggi juga. Penelitian ini menunjukkan pergerakan peningkatan semakin tinggi IPK maka hasil *grit* juga semakin tinggi berdasarkan nilai *score mean*. Hasil uji perbedaan juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *grit* ditinjau dari nilai IPK mahasiswa pada subjek D4. Hasil ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa semakin *grit* seseorang maka menunjukkan IPK yang tinggi pula (Duckworth et al., 2007).

Terakhir untuk variabel dukungan sosial, hasil gambaran dukungan sosial mahasiswa berdasarkan jenis kelamin menunjukkan terdapat perbedaan dukungan sosial berdasarkan jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan penelitian Tayfur dan Ulupinar (2016) yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan dukungan sosial pada laki-laki dan perempuan. Lalu berdasarkan IPK, gambaran menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dukungan sosial berdasarkan nilai IPK mahasiswa namun hanya pada subjek S1 yang dimana IPK dengan kategori “rendah” memiliki dukungan sosial yang tinggi. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang tinggi menunjukkan pencapaian akademik yang tinggi (Li, Han, Wang, Sun & Cheng, 2018; Tayfur & Ulupinar, 2016).

Lalu, berdasarkan data yang didapat dari penelitian ini, didapat subyek yang beragam, seperti asal universitas subyek dan daerah asal subyek yang bervariatif. Hal tersebut memunculkan bahwa peranan tiap variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini memungkinkan untuk munculnya variansi data yang tinggi. Variansi

data ini dapat mempengaruhi tingkat keakuratan dari analisis data. Sehingga untuk penelitian selanjutnya akan lebih baik untuk fokus terhadap satu karakteristik populasi tertentu, seperti memilih sampel populasi dari suatu universitas atau daerah tertentu agar lebih terfokus.

Adapun terdapat keterbatasan dalam penelitian ini adalah pergerakan dalam penelitian terbatas dikarenakan pandemi secara global terjadi saat penulis melakukan penelitian ini. Penyebaran kuesioner diharuskan secara online melalui media sosial sehingga tidak diawasi dan terkontrol oleh penulis. Selain itu proses pembelajaran perkuliahan yang secara full online sehingga terdapat perbedaan proses kegiatan selama perkuliahan yang mungkin dapat memengaruhi partisipan dalam menjawab kuesioner yang diberikan.

### **5.3 Saran**

#### **5.3.1 Saran Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dan referensi dalam bidang psikologi khususnya di pendidikan dan psikologi positif. Pada bidang pendidikan , penggunaan variabel keterikatan akademik UWES-S yang digunakan dalam penelitian ini dapat menambah referensi mengenai variabel keterikatan akademik. Literatur sebelumnya banyak membahas keterikatan yang berfokus terhadap bagaimana keterikatan seseorang terhadap suatu institusi bukan terhadap suatu tugas yang dikerjakan. Namun penelitian ini berfokus kepada keterikatan seseorang terhadap tugas/tanggung jawabnya dalam bidang pendidikan sehingga harapan penulis penelitian ini dapat sebagai pemulaan dan pengembangan pengetahuan mengenai keterikatan akademik.

Dalam bidang psikologi positif, ketiga variabel pada penelitian ini termasuk dalam area payung penelitian psikologi positif, khususnya keterikatan akademik dan *grit* yang masih tergolong sedang berkembang di Indonesia. Khususnya variabel *grit* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat ukur *Academic Grit Scale* (AGS) yang tergolong sangat baru. Alat ukur ini mengukur *grit* khusus dalam bidang pendidikan. Sehingga, alat ukur AGS ini dapat berkontribusi untuk menambah informasi mengenai alat ukur ini dan penggunaan alat ukur ini secara lebih luas terhadap berbagai level tingkat pendidikan lainnya.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah dalam hal ini berkaitan dengan penggunaan alat ukur AGS yang masih sangat baru, sehingga perlu penelitian lebih lanjut mengenai analisis dan adaptasi secara mendalam terhadap alat ukur ini agar disesuaikan dan digunakan di Indonesia secara lebih luas. Lalu alat ukur AGS yang masih baru ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mencakup partisipan dengan tingkat pendidikan lainnya. Selanjutnya, dikarenakan adanya perbedaan tingkat *grit* dan keterikatan akademik yang bekerja dan tidak, hasil tersebut dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya seperti penelitian komparatif yang lebih terkontrol sehingga mendapatkan hasil yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan juga bahwa terdapat peran *grit* sebagai mediator antara dukungan sosial dengan keterikatan akademik pada mahasiswa. Hasil dari temuan ini dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai peranan *grit* sebagai mediasi yang menciptakan pemahaman konsep *grit* sebagai mediator secara lebih mendalam.

Saran selanjutnya adalah terkait karakteristik subyek itu sendiri yaitu generasi *millenial*. Terdapat berbagai macam teori yang dikemukakan untuk menjelaskan definisi atau rentang umur dari generasi *millenial*. Belum ada definisi atau rentang umur pasti yang menjelaskan apa itu generasi *millenial*. Walaupun subyek penelitian ini dengan rentang umur 18-33 tahun merupakan generasi *millenial*. Perlu dikaji kembali lebih lanjut mengenai definisi pasti generasi *millenial* ini.

### **5.3.2 Saran Praktis**

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya kesadaran diri terhadap pentingnya lingkungan sosial dalam perkuliahan dalam hal ini pertemanan terhadap keterikatan akademik. Mengikuti komunitas atau organisasi di kampus dapat meningkatkan *relatedness* seseorang. Bergabung dalam perkumpulan pertemanan dan memperbanyak koneksi, sehingga merasa ada orang lain yang dapat dihubungi atau terbantu jika mengalami kesulitan. Lalu perlunya pengadaan edukasi/pembahasan secara mendalam mengenai *grit* kepada mahasiswa agar serta memberikan sesi konseling pendidikan untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama perkuliahan. Hasil penelitian ini juga dapat diaplikasikan terhadap program-program bimbingan karir terhadap calon-calon mahasiswa perguruan tinggi sebelum memilih jurusan yang ingin ditekuni. Seperti yang sudah diketahui bahwa salah satu komponen *grit* adalah *passion* atau menikmati suatu pekerjaan yang disukai atau diminati. Dengan memberikan program bimbingan kepada calon mahasiswa berupa edukasi atau konseling, hal tersebut dapat membantu memfasilitasi dalam memenuhi salah satu dimensi tersebut agar calon mahasiswa memilih jurusan yang sesuai dengan

minatnya, sehingga kemungkinan untuk *grit* dapat terjadi yang secara langsung dapat memengaruhi keterikatan akademik mahasiswa tersebut saat perkuliahan.

## ABSTRACT

**Ivan Vergiansyah (705160138)**

**Role of Grit and Social Support on Academic Engagement in Millenial Students;  
Dr. Rostiana, M.Si.,Psi. and Bianca Marella, S.Psi., M.Sc. Undergraduate  
Program in Psychology, Universitas Tarumanagara, (i-xiv, 96 pages, R1-R6,  
Appendix 1- Appendix 71)**

Currently, students who go through college can be classified as millennials. Millennials are known for their nature of focusing on achievement and this trait is related to academic engagement. However, because of the role of technology that makes it easy, millennial students are also known as the generation that wants to achieve success with minimal effort. The presence of social media can also distract someone from focusing on what is being done. What's more, previous research found there are still students who experience academic burnout. Both of these points lead to the importance of the role of academic engagement. Research on academic engagement has been done before, but only few have examined academic engagement which specifically focuses on academic assignments. This study aims to examine the role of grit and social support for millennial students' academic engagement. The subjects of this study consists of 400 subjects (women: 313, men: 87) aged 18-33 years who are students from several universities in Indonesia. Data were collected online using convenience sampling techniques. This study found that there was a role of social support on academic engagement, there was a role of grit on academic engagement, and the contribution of grit and social support together on academic engagement was greater than the contribution of each variable.

Keywords: *grit, social support, academic engagement.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Alessandri, G., Consiglio, C., Luthans, F., & Borgogni, L. (2018). Testing a dynamic model of the impact of psychological capital on work engagement and job performance. *Career Development International*, 23(1), 33-47.
- Alrashidi, O., Phan, H. P., & Ngu, B. H. (2016). Academic engagement: an overview of its definitions, dimensions, and major conceptualisations. *International Education Studies*, 9(12), 41-52.
- Archambault, I., Janosz, M., Fallu, J. S., & Pagani, L. S. (2009). Student engagement and its relationship with early high school dropout. *Journal of Adolescence*, 32(3), 651-670.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Biyantara, S.A. (2018). *Peran person organization fit, work engagement, dan iklim organisasi terhadap intensi turnover pada karyawan generasi milenial*. [Tesis tidak diterbitkan]. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bowman, N. A., Hill, P. L., Denson, N., & Bronkema, R. (2015). Keep on truckin'or stay the course? Exploring grit dimensions as differential predictors of educational achievement, satisfaction, and intentions. *Social Psychological and Personality Science*, 6(6), 639-645.
- Brajša-Žganec, A., Kaliterna-Lipovčan, L., & Hanzec, I. (2018). The relationship between social support and subjective well-being across the lifespan. *Društvena istraživanja*, 27(1), 47-45.
- Butz, N. T., Hanson, S., Schultz, P. L., & Warzynski, M. M. (2018). Beyond the big five: does grit influence the entrepreneurial intent of university students in the US?. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 8(1), 1-16.
- Casuso-Holgado, M. J., Cuesta-Vargas, A. I., Moreno-Morales, N., Labajos-Manzanares, M. T., Barón-López, F. J., & Vega-Cuesta, M. (2013). The association between academic engagement and achievement in health sciences students. *BMC Medical Education*, 13(1), 33.
- Çelik, İ., & Sarıçam, H. (2018). The relationships between positive thinking skills, academic locus of control and grit in adolescents. *Universal Journal of Educational Research*, 6(3), 392-398.
- Christensen, R., & Knezek, G. (2014). Comparative measures of grit, tenacity and perseverance. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 8(1), 16-30.

- Christina, S. (2015). *Peranan dukungan sosial terhadap quality of life pada remaja yang kedua orangtuanya bekerja (studi di sekolah X, tangerang selatan. )* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Tarumangara, Jakarta.
- Christopoulou, M., Lakioti, A., Pezirkianidis, C., Karakasidou, E., & Stalikas, A. (2018). The role of grit in education: A systematic review. *Psychology*, 9(15), 2951-2971.
- Clark, K. N., & Malecki, C. K. (2019). Academic grit scale: Psychometric properties and associations with achievement and life satisfaction. *Journal of School Psychology*, 72, 49-66.
- Cohen, S., Underwood, L. G., & Gottlieb, B. H. (2000). *Social support measurement and intervention: A guide for health and social scientists*. United Kingdom: Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. United Kingdom, UK : SAGE Publication.
- Datu, J. A. D., & Valdez, J. P. M. (2015). Psychological capital predicts academic engagement and well-being in filipino high school students. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 25(3), 399-405.
- Datu, J. A. D., & King, R. B. (2018). Subjective well-being is reciprocally associated with academic engagement: A two-wave longitudinal study. *Journal of School Psychology*, 69, 100-110.
- Datu, J. A. D. (2016). Flourishing is associated with higher academic achievement and engagement in filipino undergraduate and high school students. *Journal of Happiness Studies*, 19(1), 27-39.
- DeBruyn, E. H. (2005). Role strain, engagement and academic achievement in early adolescence. *Educational Studies*, 31(1), 15-27.
- Deci, E. L., Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., & Ryan, R. M. (1991). Motivation and education: The self-determination perspective. *Educational Psychologist*, 26(3-4), 325-346.
- DiLullo, C., McGee, P., & Kriebel, R. M. (2011). Demystifying the millennial student: A reassessment in measures of character and engagement in professional education. *Anatomical Sciences Education*, 4(4), 214-226.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and passion for long-term goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087.

- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the short grit scale (GRIT-S). *Journal of Personality Assessment*, 91(2), 166-174.
- Dyly, F. (2017). *Pengaruh trait kepribadian terhadap student engagement pada mahasiswa* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Tarumanagara, Jakarta.
- Emadpoor, L., Lavasani, M. G., & Shahcheraghi, S. M. (2016). Relationship between perceived social support and psychological well-being among students based on mediating role of academic motivation. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 14(3), 284-290.
- Eskreis-Winkler, L., Duckworth, A. L., Shulman, E. P., & Beal, S. (2014). The grit effect: Predicting retention in the military, the workplace, school and marriage. *Frontiers in psychology*, 5, 36.
- Froiland, J. M., & Worrell, F. C. (2016). Intrinsic motivation, learning goals, engagement, and achievement in a diverse high school. *Psychology in the Schools*, 53(3), 321-336.
- Friedman, H. S. (Ed.). (2011). *The oxford handbook of health psychology*. New York, NY: Oxford University Press.
- Ganotice, F. A., & King, R. B. (2013). Social influences on students' academic engagement and science achievement. *Psychological Studies*, 59(1), 30–35. doi:10.1007/s12646-013-0215-9.
- Heng, K. (2014). The relationships between student engagement and the academic achievement of first-year university students in Cambodia. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 23(2), 179-189.
- Hodge, B., Wright, B., & Bennett, P. (2017). The role of grit in determining engagement and academic outcomes for university students. *Research in Higher Education*, 59(4), 448-460.
- Ion, A., Mindu, A., & Gorbănescu, A. (2017). Grit in the workplace: Hype or ripe?. *Personality and Individual Differences*, 111, 163-168.
- Jayarathna, L. C. H. (2014). Perceived social support and academic engagement. *Kelaniya Journal of Management*, 3(2), 85-92.
- Jiang, W., Xiao, Z., Liu, Y., Guo, K., Jiang, J., & Du, X. (2019). Reciprocal relations between grit and academic achievement: A longitudinal study. *Learning and Individual Differences*, 71, 13-22.

- Jordan, S. L., Ferris, G. R., Hochwarter, W. A., & Wright, T. A. (2019). Toward a work motivation conceptualization of grit in organizations. *Group & Organization Management*, 44(2), 320-360.
- Jungert, T., Alm, F., & Thornberg, R. (2014). Motives for becoming a teacher and their relations to academic engagement and dropout among student teachers. *Journal of Education for Teaching*, 40(2), 173-185.
- Ko, H. C., Wang, L. L., & Xu, Y. T. (2013). Understanding the different types of social support offered by audience to a-list diary-like and informative bloggers. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 16(3), 194-199.
- Kuittinen, M., & Meriläinen, M. (2011). The effect of study-related burnout on student perceptions. *Journal of International Education in Business*, 4(1), 42-62.
- Li, J., Han, X., Wang, W., Sun, G., & Cheng, Z. (2018). How social support influences university students' academic achievement and emotional exhaustion: The mediating role of self-esteem. *Learning and Individual Differences*, 61, 120-126.
- Lin, S. H., & Huang, Y. C. (2014). Life stress and academic burnout. *Active Learning in Higher Education*, 15(1), 77-90.
- Mason, H. D. (2018). Grit and academic performance among first-year university students: A brief report. *Journal of Psychology in Africa*, 28(1), 66-68.
- Merino-Tejedor, E., Hontangas, P. M., & Petrides, K. V. (2018). Career adaptability mediates the effect of trait emotional intelligence on academic engagement. *Revista de Psicodidáctica*, 23(2), 77-85.
- Mohammed, K. H., Atagana, H. I., & Edawoke, Y. (2014). The difference between male and female students' self-efficacy, academic engagement and academic achievement in biology among grade ten students in south wollo zone schools in Ethiopia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(23), 804.
- Monaco, M., & Martin, M. (2007). The millennial student: A new generation of learners. *Athletic Training Education Journal*, 2(2), 42-46.
- Oriol, X., Miranda, R., Oyanedel, J. C., & Torres, J. (2017). The role of self-control and grit in domains of school success in students of primary and secondary school. *Frontiers in Psychology*, 8, 1716.
- Papalia, D.E., & Martorell, G. (2015). *Experience human development 13<sup>th</sup> edition*. New York, NY: McGraw-Hill Education.

- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Phillipson, C. (2007). Understanding the baby boom generation: Comparative perspectives. *International Journal of Ageing and Later Life*, 2(2), 7-11.
- Rains, S. A., Peterson, E. B., & Wright, K. B. (2015). Communicating social support in computer-mediated contexts: A meta-analytic review of content analyses examining support messages shared online among individuals coping with illness. *Communication Monographs*, 82(4), 403-430.
- Ream, R. K., & Rumberger, R. W. (2008). Student engagement, peer social capital, and school dropout among mexican american and non-latino white students. *Sociology of Education*, 81(2), 109-139.
- Rudman, A., & Gustavsson, J. P. (2012). Burnout during nursing education predicts lower occupational preparedness and future clinical performance: A longitudinal study. *International Journal of Nursing Studies*, 49(8), 988-1001.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York, NY: Guilford Press.
- Ryan, R.M., & Solky, J.A. (1996) What Is Supportive about Social Support?. In: Pierce G.R., Sarason B.R., Sarason I.G. (eds), *Handbook of Social Support and the Family* (pp.249-267). The Springer Series on Stress and Coping. Boston, MA: Springer.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* 7<sup>th</sup> ed. United States, US: John Wiley & Sons.
- Schaufeli, W., & Bakker, A. (2004). UWES: Utrecht work engagement scale: preliminary manual. *Utrecht: Occupational Health Psychology Unit, Utrecht University*.
- Schaufeli, W. B., Martínez, I. M., Pinto, A. M., Salanova, M., & Bakker, A. B. (2002). Burnout and engagement in university students. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33(5), 464–481.
- Schaufeli, W. B., Salanova, M., González-Romá, V., & Bakker, A. B. (2002). The measurement of engagement and burnout: A two sample confirmatory factor analytic approach. *Journal of Happiness studies*, 3(1), 71-92.
- Seligman, M. E. P. (2012). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. New York, NY: Free Press.

- Sharma, A., Goel, A., & Sengupta, S. (2017). How does work engagement vary with employee demography?:—revelations from the indian it industry. *Procedia Computer Science*, 122, 146-153.
- Smith, T. J., & Nichols, T. (2015). Understanding the millennial generation. *The Journal of Business Diversity*, 15(1), 39.
- Stoeber, J., Childs, J. H., Hayward, J. A., & Feast, A. R. (2011). Passion and motivation for studying: Predicting academic engagement and burnout in university students. *Educational Psychology*, 31(4), 513-528.
- Sulea, C., Van Beek, I., Sarbescu, P., Virga, D., & Schaufeli, W. B. (2015). Engagement, boredom, and burnout among students: Basic need satisfaction matters more than personality traits. *Learning and Individual Differences*, 42, 132-138.
- Suzuki, Y., Tamesue, D., Asahi, K., & Ishikawa, Y. (2015). Grit and work engagement: A cross-sectional study. *PLOS ONE*, 10(9), 1-11.
- Tayfur, C., & Ulupinar, S. (2016). The effect of perceived social support on the academic achievement of health college students. *Journal of Psychiatric Nursing/Psikiyatri Hemsireleri Dernegi*, 7(1), 1-6.
- Tezci, E., Sezer, F., Gurgan, U., & Aktan, S. (2015). A study on social support and motivation. *The Anthropologist*, 22(2), 284-292.
- Van den Broeck, A., Ferris, D. L., Chang, C. H., & Rosen, C. C. (2016). A review of self-determination theory's basic psychological needs at work. *Journal of Management*, 42(5), 1195-1229.
- Von Culin, K. R., Tsukayama, E., & Duckworth, A. L. (2014). Unpacking grit: Motivational correlates of perseverance and passion for long-term goals. *The Journal of Positive Psychology*, 9(4), 306-312.
- Wilcox, G., McQuay, J., Blackstaffe, A., Perry, R., & Hawe, P. (2018). Supporting academic engagement in boys and girls. *Canadian Journal of School Psychology*, 33(3), 179-192.
- Zeng, G., Hou, H., & Peng, K. (2016). Effect of growth mindset on school engagement and psychological well-being of Chinese primary and middle school students: The mediating role of resilience. *Frontiers in psychology*, 7, 1873.
- Zhang, Y., Gan, Y., & Cham, H. (2007). Perfectionism, academic burnout and engagement among Chinese college students: A structural equation modeling analysis. *Personality and individual differences*, 43(6), 1529-1540.

